

Studi Deskriptif Mengenai *Gratitude* pada Guru Honorer di Sekolah Karakter Tunas Indonesia

Descriptive Study of Gratitude on Honorary Teachers at Karakter Tunas Indonesia School

¹Talitha Marini Iskandar, ²Dewi Sartika, ³Ayu Tuty Utami

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹talithamiskandar@gmail.com, ²dsartk@yahoo.com, ³ayu.utha@gmail.com

Abstract. At Cibusah, Bekasi, West Java, there is a karakter Tunas Indonesia Kindergarten/Elementary School where all teachers are honorary teachers. In that school the teachers experienced a number of obstacles that were enough to hamper their work. However, these obstacles are not a big problem for the teachers. They remain passionate about doing their jobs and showing grateful behavior, and always think positively. This is also related to gratitude factors. The purpose of this study was to look at the gratitude picture that was possessed by the teachers at Karakter Tunas Indonesia Kindergarten/Elementary School. The research method used is descriptive study. The research subjects were teachers at the Karakter Tunas Indonesia Kindergarten/Elementary School, totaling 12 people. Data collection using a questionnaire measuring instrument constructed with reference to the standard measuring instrument based on the gratitude theory of McCullough. The results obtained showed that most honorary teachers who were the subjects of the study were at a high level of gratitude (83.3%).

Keywords: Gratitude, Honorary Teacher.

Abstrak. Di Cibusah, Bekasi, Jawa Barat, terdapat TK/SD Karakter Tunas Indonesia dimana seluruh guru yang mengajar merupakan guru honorer. Di sekolah tersebut para guru mengalami beberapa kendala yang cukup menghambat pekerjaannya. Namun, kendala-kendala tersebut tidak menjadi masalah besar bagi para guru. Mereka tetap bersemangat dalam melakukan tugasnya dan menunjukkan perilaku bersyukur, serta selalu berfikir positif. Hal ini juga terkait dengan faktor-faktor kebersyukuran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *gratitude* yang dimiliki oleh guru di TK/SD Karakter Tunas Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif. Subjek penelitian adalah guru di TK/SD Karakter Tunas Indonesia, berjumlah 12 orang. Pengumpulan data menggunakan alat ukur kuesioner yang mengacu pada alat ukur baku berdasarkan teori *gratitude* dari McCullough. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar guru honorer yang menjadi subjek penelitian, berada pada tingkat *gratitude* tinggi (83,3%).

Kata Kunci : Gratitude, Guru Honorer.

A. Pendahuluan

Guru honorer merupakan guru tidak tetap yang belum berstatus minimal sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil, dan digaji per jam pelajaran. Seringkali mereka digaji secara sukarela, dan bahkan di bawah gaji minimum yang telah ditetapkan secara resmi. Pada umumnya, mereka menjadi tenaga sukarela demi diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil melalui jalur honorer, ataupun sebagai penunggu peluang untuk lulus tes Calon Pegawai Negeri Sipil formasi umum.

Guru merupakan komponen

yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Guru bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PP no 74 tahun 2008, dalam Sudrajat, 2009).

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru, guru membutuhkan beberapa faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya

kegiatan belajar mengajar. Faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Apabila faktor pendukung yang dibutuhkan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terpenuhi, maka kegiatan pembelajaran akan efektif dan akan menghasilkan siswa didik yang berkualitas pula.

Seperti halnya TK/SD Karakter Tunas Indonesia, sekolah ini menerapkan pendidikan Islam dengan berlandaskan pada Al-Qur'an. Selain itu juga, sekolah ini bertujuan untuk membangun dan membentuk karakter/kepribadian anak yang mempunyai intelektualitas dan kematangan emosi yang dibingkai dengan nilai spiritual. Untuk itu dibutuhkan guru yang mempunyai kemampuan dan kreatifitas yang sesuai. Namun, sekolah tidak memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas guru. Banyak kendala yang dihadapi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti terbatasnya fasilitas, sarana, dan prasarana. Selain itu, gaji yang diterima guru pun dibawah upah minimum regional. Beberapa guru memiliki tanggung jawab lebih selain mengajar. Namun, walaupun banyak mengalami kendala, mereka mempersepsikannya sebagai hal-hal yang positif. Mereka merasa banyak pelajaran yang didapat, seperti, dapat melatih dan mengembangkan kreatifitas mereka sendiri dalam memberikan pengajaran, dan hubungan antar guru serta murid-murid yang juga membuat mereka nyaman dan tetap bertahan untuk mengajar di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran *gratitude* pada guru honorer di TK/SD Karakter Tunas Indonesia?". Kemudian, penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui tingkat *gratitude* pada guru honorer di TK/SD Karakter Tunas Indonesia.

B. Landasan Teori

Menurut Emmons dan McCullough (2003), menunjukkan bahwa kebersyukuran merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi/bereaksi terhadap sesuatu atau situasi (McCullough R. A., 2003).

Orang yang tingkat bersyukurnya tinggi maka akan memiliki emosi positif, kepuasan hidup, vitalitas, dan optimisme yang tinggi pula, dan tingkat stres dan depresi yang rendah (McCullough et al, 2003).

Teori ini memiliki empat aspek yaitu :

- a. *Intensity*, kekuatan emosi *gratitude* yang dirasakan individu ketika mengalami peristiwa positif. Seseorang dengan disposisi bersyukur yang tinggi yang mengalami peristiwa positif akan diharapkan untuk merasa lebih bersyukur daripada seseorang yang kurang tertarik pada rasa syukur yang mengalami peristiwa positif yang sama.
- b. *Frequency*, jumlah pengalaman emosi *gratitude* yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu. Individu yang memiliki *grateful disposition* akan lebih banyak mengalami emosi *gratitude* dalam satu hari, dan dapat muncul walau hanya dari kebaikan orang lain yang sederhana. Sebaliknya, bagi seseorang yang kurang tertarik pada rasa syukur, kebaikan atau tindakan kesopanan mungkin

tidak cukup untuk menimbulkan rasa syukur. Akibatnya, orang dengan disposisi yang kurang bersyukur mungkin mengalami lebih sedikit rasa syukur dalam jangka waktu tertentu (misalnya, jam, hari, atau minggu).

- c. *Span*, mengacu pada banyaknya jumlah sumber datangnya emosi *gratitude* dalam jangka waktu tertentu. Seseorang dengan disposisi penuh syukur yang kuat mungkin diharapkan untuk bersyukur atas keluarga, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupannya, bersama dengan berbagai macam manfaat lainnya. Seseorang yang kurang tertarik pada rasa syukur mungkin sadar akan mengalami syukur untuk aspek-aspek yang lebih sedikit dari kehidupannya.
- d. *Density*, mengacu pada jumlah orang yang disyukuri atas satu manfaat positif yang ia dapatkan, orang yang dianggap telah membuatnya bersyukur, termasuk Tuhan, orang tua, teman, keluarga, dan lain-lain.

McCullough (2003), mengatakan bahwa individu yang memiliki *gratitude* tinggi cenderung untuk mengalami dan mengekspresikan *gratitude* lebih mudah, lebih sering, dan lebih kuat baik pada kejadian atau hal kecil, maupun pada kejadian yang besar.

Menurut McCullough (2003) faktor yang mempengaruhi bersyukur adalah:

- a. Emotionalitas yaitu suatu kecenderungan dimana seseorang merasa emosional merasakan emosi positif dan negatif, serta menilai secara keseluruhan mengenai kepuasan kehidupannya meliputi kesehatan, hubungan sosial, pekerjaan, keluarga. Emosi

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Kemampuan seseorang dalam mengarahkan dan menyesuaikan emosi terhadap suatu situasi akan berpengaruh pada perilaku dan hubungan sosial.

- b. *Prosocial*, tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Myers (dalam Sarwono, 2009) menyatakan bahwa perilaku prososial atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri. Aspek dalam prososial adalah :

1. *Berbagi* : Kesiediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.
2. *Kerjasama* : Kesiediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
3. *Menolong* : Kesiediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

Perilaku prososial dipahami sebagai perilaku sukarela yang bermanfaat bagi orang lain dalam menambah kualitas interaksi antara individu dan antar kelompok.

Religiusitas, sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai transendental, keagamaan dan keimanan seseorang. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Religiusitas merujuk pada suatu fakta bahwa

kegiatan religious tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa hampir seluruh guru memiliki *gratitude* yang tinggi dengan perolehan 83,3%. Dan diperoleh pula 16,7% individu yang memiliki *gratitude* yang cenderung tinggi karena terdapat perilaku yang tidak menunjukkan kebersyukuran seperti pada aspek *intensity* dan *frequency*. Maka dapat dikatakan bahwa hampir seluruh responden memiliki *Gratitude* yang tinggi.

Menurut McCullough (2003), orang yang tingkat bersyukurya tinggi maka akan memiliki emosi positif, kepuasan hidup, vitalitas, dan optimisme yang tinggi pula, dan tingkat stres dan depresi yang rendah.

Seseorang yang memiliki *gratitude* yang tinggi, dapat dilihat berdasarkan aspek *Intensity*, *Frequency*, *Span*, dan *Density*.

Dalam aspek *Intensity* diperoleh 66,7% guru memiliki *intensity* yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa hampir seluruh guru merasa bersyukur secara intens, sering merasakan emosi-emosi positif dalam kehidupannya. Seperti penjelasan McCullough (2003), seseorang dengan disposisi bersyukur yang tinggi yang mengalami peristiwa positif akan diharapkan untuk merasa lebih bersyukur daripada seseorang yang kurang tertarik pada rasa syukur yang mengalami peristiwa positif yang sama. Artinya, seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan banyak perasaan bersyukur setiap harinya dan syukur bisa menimbulkan dan mendukung tindakan yang positif.

Kemudian dalam aspek *frequency* diperoleh 75% guru memiliki *frequency* yang tinggi. Individu yang memiliki *grateful disposition* akan lebih banyak mengalami emosi *gratitude* dalam satu hari, dan dapat muncul walau hanya dari kebaikan orang lain yang sederhana. Maka, dalam hal ini guru selalu bersyukur setiap harinya walaupun hanya dari kebaikan yang sederhana dari orang lain.

Dalam aspek *Span* juga diperoleh 83,3% atau sebanyak 10 orang guru menunjukkan bahwa mereka mensyukuri banyak hal yang diterima, seperti mensyukuri pekerjaannya, rezeki yang ia terima, mensyukuri kesehatannya, dukungan keluarga, dapat menjalin relasi yang baik dengan teman dan rekan kerja. Seseorang dengan disposisi penuh syukur yang tinggi mungkin diharapkan untuk bersyukur atas keluarga, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupannya, bersama dengan berbagai macam manfaat lainnya. Sedangkan individu yang memiliki rasa syukur yang cenderung rendah, kurang menghayati akan banyaknya hal yang sesungguhnya dapat disyukuri.

Dan yang terakhir adalah *Density* dengan perolehan 100%. Dalam hal ini, para guru menyadari bahwa kebahagiaan yang ia rasakan dalam kehidupannya tidak lepas dari adanya kebaikan dari Tuhan, kehadiran keluarga, teman, rekan kerja. Hal itu juga mempengaruhi dirinya sehingga dapat menjalin relasi dengan baik, dan juga membuatnya semakin nyaman dengan pekerjaannya sebagai seorang guru honorer.

Berdasarkan analisa data, didapatkan hasil bahwa sebanyak 8 orang (66,7%) memiliki faktor emosional yang cenderung tinggi. Artinya, faktor emosionalitas cukup tinggi dalam mempengaruhi *gratitude*

yang dimiliki guru-guru di TK/SD Karakter Tunas Indonesia. Kemudian, berdasarkan hasil analisa data, didapatkan hasil bahwa sebanyak 11 orang (91,7%) memiliki faktor prososial yang cenderung tinggi. Artinya faktor prososial cukup tinggi dalam mempengaruhi *gratitude* yang dimiliki guru-guru di TK/SD Karakter Tunas Indonesia. Dan berdasarkan analisa data, didapatkan hasil bahwa sebanyak 12 orang (100%) memiliki faktor religiusitas yang tinggi. Maka, dapat diketahui bahwa hampir semua guru honorer memiliki *gratitude* tinggi terkait dengan faktor religiusitas dan prososial.

Religiusitas, sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai transendental, keagamaan dan keimanan seseorang. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Religiusitas merujuk pada suatu fakta bahwa kegiatan religious tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Begitu pula dengan guru-guru di TK/SD Karakter Tunas Indonesia ini juga memiliki keyakinan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Para guru merasa yakin akan ketetapan Tuhan, yakin bahwa apa yang telah mereka dapatkan merupakan yang terbaik yang telah diberikan Tuhan. Selain itu, mereka sering mengikuti kegiatan yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan. Mereka juga memiliki sikap sosial keagamaan yaitu menganggap bahwa mengajar anak yatim merupakan ladang pahala bagi mereka.

Selain itu, tingginya *gratitude* para guru terkait juga dengan faktor prososial. Myers (2009), menyatakan bahwa perilaku prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri. Dalam prososial terdapat aspek berbagi, kerjasama, menolong. Perilaku prososial dipahami sebagai perilaku sukarela yang bermanfaat bagi orang lain dalam menambah kualitas interaksi antara individu dan antar kelompok.

Para guru honorer di TK/SD Karakter Tunas Indonesia ini saling berbagi perasaan dalam susah atau pun senang, dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan, mereka pun secara sukarela memberikan pengajaran kepada para murid di sekolah tersebut walaupun dengan gaji yang rendah

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dari 12 orang guru honorer di TK/SD Karakter Tunas Indonesia terdapat 10 orang yang memiliki tingkat *gratitude* yang tinggi.

Artinya hampir seluruh guru honorer di TK/SD Karakter Tunas Indonesia sering merasa bersyukur secara intens, merasakan kebaikan-kebaikan yang sederhana setiap harinya, merasakan kebersyukuran yang didapat dari banyak hal seperti keluarga, pekerjaan, kesehatan, dan lain-lain, serta merasa bahwa kebahagiaan yang dirasakan tidak lepas dari campur tangan keluarga, teman, rekan kerja, terutama Tuhan.

Hal ini juga terkait dengan tingginya faktor religiusitas yang dimiliki oleh guru honorer di TK/SD Karakter Tunas Indonesia, karena memiliki keyakinan, pengalaman, juga pengetahuan yang berkaitan dengan nilai keagamaan, para guru sering

melakukan kegiatan keagamaan yang dapat mendekatkan diri pada Tuhan, sehingga para guru dapat menghayati akan makna kebersyukuran.

E. Saran

Bagi subjek yang memiliki *gratitude* tinggi hendaknya dapat mempertahankan kondisi tersebut. Dapat dilakukan dengan selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain, seperti rekan kerja, tetap mensyukuri segala nikmat yang didapat, terus berfikir positif, selalu mengingat kebaikan Tuhan dan orang lain, terus mendekatkan diri dengan Tuhan.

Bagi subjek yang memiliki *gratitude* rendah hendaknya dapat meningkatkan rasa kebersyukurannya. Dapat dilakukan dengan lebih menjalin hubungan baik dengan orang lain, seperti rekan kerja, lebih mensyukuri segala nikmat yang didapat, dapat lebih berfikir positif, selalu mengingat kebaikan Tuhan dan orang lain, terus mendekatkan diri dengan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Annida, Ma'muliah. (2018). Hubungan Gratitude dengan Well-Being pada Guru Honorer di SMP"X" Kabupaten Bandung. Bandung : Universitas Islam Bandung.
- J, Supranto. 2000. Statistik (Teori dan Aplikasi), Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin. (2012). Psikologi Agama. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Kusumastuti, Wanodya, Nurul Setyorini, dan Rahmat Aji Laksono. Tanpa Tahun. *Makna Kebersyukuran berdasarkan Kajian Psikologis dan Kajian Tafsir Al-Misbah*. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- McCullough M. E. (2003). *The Psychology Of Gratitude*. Inggris: Oxford University Press.
- McCullough, R. A. (2003). Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 377-389.
- Miftahurrahman. (2017). Hubungan antara Kebersyukuran dengan Kebermaknaan Hidup Guru Honorer. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia
- Pramitasari, Adina. (2016). *Hubungan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Subjektif pada Guru SMA Negeri 1 Sewon*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E, A. (2009). Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yuli, Gusti. (2010). Perilaku Prosocial ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. Kudus : Universitas Muria Kudus